

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rentang kehidupan, setiap manusia melalui beberapa tahapan perkembangan mulai dari dalam kandungan, lahir, anak-anak, remaja, dewasa, usia lanjut, dan kematian. Masa kelahiran yaitu masa ketika individu lahir, dua minggu setelah kelahiran individu yaitu masa bayi. Usia 2 tahun yaitu memasuki masa anak-anak. Usia remaja dimulai pada usia 13, sedangkan masa dewasa dibagi menjadi dua yaitu dewasa dini (21-30 tahun) dan dewasa akhir (40-60 tahun). Menurut Hurlock (dalam Nurhasanah, 2019) masa usia lanjut diawali saat individu memasuki usia 60 tahun. Lanjut usia dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu lansia muda (*young old*) yang dimulai pada usia 65-74 tahun, kelompok lansia tua (*old old*) dimulai dari usia 75-84 tahun, dan lansia tertua (*oldest old*) yaitu lansia yang berusia diatas 85 tahun.

Dalam UU RI No 13 Tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas. Dalam UU tersebut juga dijelaskan bahwa lanjut usia dibagi menjadi 2 yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/jasa. Kemudian lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Setiap tahun jumlah penduduk yang masuk dalam kategori lanjut usia terus meningkat. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), ada 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021. Kelompok lansia ini persentasenya mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta. Secara lebih rinci, total 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun, dan terdapat 7,77 juta (25,77%)

lansia yang berusia 65-69, sisanya sebanyak 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, serta 5,98 juta (19,81%) berusia di atas 75 tahun. Kementerian kesehatan memproyeksikan jumlah penduduk lansia akan meningkat menjadi 42 juta jiwa (13,82%) pada 2030, dan akan terus bertambah lagi menjadi 48,2 juta jiwa pada 2035. Peningkatan jumlah lansia memerlukan perhatian khusus dari banyak pihak seperti keluarga, masyarakat dan negara. Hal ini agar lansia mendapatkan perlakuan dan penghidupan yang layak dalam menjalani masa lanjut usia yang sejahtera.

Lanjut usia adalah periode perkembangan manusia yang telah mencapai kematangan dalam hal kinerja dan fungsi, seiring berjalannya waktu lansia mengalami kemunduran fisik maupun psikis. Lanjut usia mengalami tahap peralihan dimana orang yang mengalami fase ini harus menyesuaikan diri terhadap berkurangnya kemampuan fisik dan mental, serta belajar dalam menerima peran yang mulai pasif dan bergantung kepada orang lain karena peran aktif di masa lalu yang sudah tidak optimal. Sebagaimana pendapat Havighurst yang dikutip oleh Afrizal (2018) bahwa tugas-tugas perkembangan usia lanjut secara garis besar meliputi menyesuaikan diri terhadap menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk relasi dengan orang-orang seusia, membentuk pengaturan fisik yang baik, menyesuaikan diri dengan luasnya peran sosial.

Masa lanjut usia disertai adanya penurunan fungsi (degenerasi), dimana kekuatan fisik sudah tidak sekuat waktu muda, aktivitas berat yang terlalu menguras energi mulai dikurangi, tidak lagi bekerja karena usia yang sudah tidak produktif dan mulai pensiun, dan juga rentan kesepian. Perubahan penampilan fisik mulai terjadi dan terlihat jelas di masa dewasa akhir seiring berjalannya waktu. Perubahan dari segi fisik adalah perubahan yang paling menonjol ketika memasuki masa lanjut usia, seperti munculnya uban, kulit mulai mengendur dan keriput, fungsi indera yang mulai menurun seperti indera pendengaran, penglihatan, dan perubahan fisik serta penurunan fungsi tubuh lain, hal ini dapat mengganggu keberfungsian sosialnya, aktivitas lansia dalam

kesehariannya menjadi terbatas karena kemampuan yang sudah tidak optimal. Namun seperti yang dipaparkan John Glenn dalam buku Diane E. Papalia, dkk, menyatakan bahwa tak sedikit orang yang sudah memasuki dewasa akhir namun masih tetap sehat, normal, dan produktif. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan dan dinikmati, yang tidak menuntut energi berlebih. Kesehatan lansia sangat penting karena pengaruhnya terhadap kebahagiaan, lansia yang kesehatannya terjaga memungkinkan mereka dapat melakukan hal-hal yang mereka butuhkan dan inginkan.

Selain perubahan berupa penurunan fisik, lansia juga mengalami perubahan dari aspek lain seperti kognitif dan kehidupan sosialnya. Sebagaimana menurut Departemen Kesehatan RI (1998) dalam Suardiman (2011) bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran-kemunduran kognitif seperti : 1) mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik, 2) ingatan kepada hal-hal pada masa mudah lebih baik daripada kepada hal-hal yang baru terjadi, yang pertama dilupakan adalah nama-nama, 3) orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang/tempat mundur, karena daya ingat sudah mundur dan juga karena pengelihatannya biasanya sudah mundur, 4) meskipun telah mempunyai banyak pengalaman, skor yang dicapai dalam tes inteligensi menjadi lebih rendah, 5) tidak mudah menerima hal-hal atau ide-ide baru.

Lansia pada masa tuanya tentunya memiliki harapan untuk dapat menjalani aktivitas dengan baik meskipun secara biologis mengalami penurunan fungsi dari masa perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Suatu kondisi dimana lansia masih mampu untuk produktif, fungsi sosial masih berjalan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, fisik dan psikisnya masih berjalan secara optimal sehingga tidak menjadi penghalang dalam kesehariannya, dinamakan penuaan yang sukses atau *successful aging*. *Successful aging* adalah suatu keadaan dimana seseorang di masa usia lanjut yang bukan sekedar memiliki umur yang panjang, namun juga dalam kondisi sehat baik mental dan fisiknya sehingga besar kesempatan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain karena kemampuan dirinya dalam beraktivitas masih optimal dalam memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan

sosialnya. Rahmawati & Saidiyah (2016) menyatakan bahwa *successful aging* yang berhasil apabila lansia mengalami kondisi fungsional dan optimal, terhindar dari berbagai macam resiko terkena masalah pada kesehatan, fungsi kognitif yang masih optimal, sehingga lansia mampu menikmati masa tuanya. Kehidupan di masa tuanya dapat mencapai arti bermakna, bahagia, berkualitas dan masih dapat berperan aktif dalam menjalankan kegiatan di lingkungan sosialnya.

Lansia di masa tuanya mulai mengurangi kesibukan dan tanggung jawab yang berlebih, seperti di masa tua lansia mulai berhenti dari pekerjaannya, pensiun, fokus pada kesehatan, banyak menghabiskan waktu di rumah dan sebagainya. Namun, di fase ini adakala lansia mengalami kesepian dan kejenuhan karena perbedaan rutinitas dan tanggung jawab yang dilakukan seperti sebelum memasuki periode lanjut usia. Namun cara untuk mengurangi bahkan menghilangkan kejenuhan dan kesepian yang rentan di usia lanjut dapat dilakukan dengan beraktivitas sesuai minat dan kesenangan, seperti berkebun, senam, mengikuti komunitas sebaya, meditasi, belajar seni, dan hal lain yang berkaitan dengan ketenangan untuk menciptakan pengaruh positif bagi diri lansia. Menjalankan aktivitas kecil namun menyenangkan lebih baik daripada hanya menghabiskan waktu masa tua dengan berdiam diri. Aktivitas juga merupakan aspek penting dalam mencapai penuaan yang sukses. Seperti yang dikatakan Rahmawati & Saidiyah dalam penelitian Riris Medawati, dkk, (2020) menyebutkan bahwa kesuksesan pada hidup lansia di masa tuanya salah satunya dipengaruhi oleh faktor aktivitas sehari-hari.

Hal tersebut juga sejalan seperti dalam penelitian yang dilakukan Amaral & Soetjningsih yang dikutip Siti Anisa, dkk (2020) bahwa lansia di masa saat ini harus mencapai paradigma *successful aging*, bahwa lansia harus lebih produktif dan sehat agar tidak membebani orang lain di masa tuanya. Didukung pula oleh pendapat Lawton (dalam Siti Annisa, dkk, 2020) bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang *successful aging* dapat dilakukan dengan beraktivitas sehari-hari seperti bersosialisasi melalui media elektronik seperti *telephone*, berbelanja, menyiapkan makan dan minum, melakukan kegiatan bersih-bersih

seperti mencuci, menggunakan transportasi, melakukan hal-hal secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri dan mengerjakan hal lain.

Terdapat banyak kriteria dan sudut pandang yang dapat menyebutkan seorang lansia dikatakan berhasil, seperti fungsi jantung, kemampuan kognitif, kesehatan psikis yang semuanya dialami pada kondisi akhir usia lanjut. Ada pula yang menyebutkan kriteria keaktifan dan produktivitas, kondisi ekonomi yang juga berpengaruh pada kondisi kesehatan lansia. Selain itu ada pula yang melihat dari sisi panjang umurnya sebagai tanda kesehatan fisik dan mental seseorang (Suardiman, 2011). Lansia yang berhasil memiliki dukungan sosial, baik emosional maupun material yang dapat membantu kesehatan mental, dan selama menjalankan peran serta melakukan kegiatan mereka dapat aktif dan produktif maka mereka tidak akan merasa sebagai orang yang sudah berusia lanjut (Papalia, 2004). *Successful aging* ini adalah kondisi yang menjadi harapan semua lansia, dimana mereka memiliki harapan untuk dapat hidup aktif. *Successful aging* akan tercapai jika lansia berada dalam kondisi sehat (mental dan fisik), aktif, dan produktif, dan tidak menganggap atau merasa dirinya sebagai suatu beban bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Menurut Teori yang dikembangkan Rowe dan Kahn (dalam Shella Febrita dkk, 2018) *Successful Aging* merupakan kondisi lansia meliputi tiga komponen penting yaitu, meminimalkan resiko terkena penyakit pada diri, fungsi fisik dan psikis yang masih berjalan optimal, keterlibatan aktif lansia dalam kegiatan di lingkungannya dan bersosialisasi. Jadi *successful aging* terdiri dari beberapa indikator yang meliputi aspek kesehatan (fisik dan psikologis), aspek sosial dan religius. Dimana dalam aspek kesehatan fisik lansia memiliki fisik yang sehat, bugar, terhindar dari berbagai penyakit atau resiko terkena penyakit yang minim, sehingga tidak ada hambatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. kesehatan psikologis, lansia memiliki sikap dan pandangan yang positif, yaitu lansia memiliki tujuan dan pemaknaan mengenai hidup yang positif, tidak rentan terhadap stres dan pemicunya, mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya, kemudian aspek sosialnya lansia mampu menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya (keluarga, masyarakat,

Lembaga), masih dapat melakukan kegiatan sosial, dan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik, lalu dari aspek religius lansia menjalankan kewajibannya beribadah dan pemaknaan hidup yang baik.

Sekarang ini, banyak masyarakat yang memiliki anggapan bahwa lanjut usia merupakan masa dimana seseorang mengalami ketidakberdayaan, mulai sakit-sakitan, kemampuan menjalani aktivitas berkurang, penurunan status sosial, tidak berguna, sebuah beban, merepotkan, bahkan mengalami gangguan psikologis seperti stres, dan gangguan fisik lain yang akhirnya dapat mengganggu fungsi sosialnya dalam bermasyarakat. Stereotip mengenai usia lanjut masih bernilai buruk, pemikiran bahwa lansia di masa tuanya hanya bisa berdiam diri di rumah, hanya bersantai tanpa melakukan kegiatan lain, dan sebagainya. Dari sisi lansia sendiri, juga terdapat sebagian lansia yang melihat usia tuanya sebagai masa keredupan, suatu keputusasaan, hilang motivasi, pasif, bergantung pada orang lain seperti anak dan kerabat. Sebagian lansia mampu memaknai arti penting usia tua yang sebagai masa hidup yang masih memberikan lansia kesempatan dalam mengembangkan diri dan mewujudkan keinginan dirinya dalam melakukan kegiatan yang produktif dan berarti bagi orang di sekitarnya maupun dirinya sendiri (Sulandari, 2009).

Keadaan dimana seseorang lansia mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, memiliki kesehatan yang optimal sehingga membuatnya masih produktif di usia tuanya dan mampu menikmati masa tua dengan perasaan positif dan sejahtera merupakan idaman tiap orang sebelum memasuki masa lanjut usia. Ketercapaian sebuah kesuksesan di usia lanjut (*successful aging*) juga tak luput dari adanya kehadiran keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Setyoadi, dkk (2010) yang dikutip oleh Suci Tuty Putri, dkk, (2015) menyebutkan bahwa Lansia yang tinggal di komunitas kedekatannya dengan keluarga lebih besar, keluarga merupakan sumber dukungan emosional terbesar yang dimilikinya, sehingga perolehan dukungan yang diterima akan berpengaruh pada kualitas hidup yang dijalani lansia. Sesuai dengan penelitian terdahulu tersebut, bahwa tinggal bersama keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, interaksi,

kebersamaan, dan dukungan dari keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian *successful aging* pada lansia.

Masnida (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *successful aging* tidak hanya dipengaruhi oleh lansia seorang diri, namun juga keterlibatan orang lain seperti adanya perhatian dan dukungan dari lingkungan sosialnya. Lansia mampu menjadi individu yang berhasil di masa tuanya karena kemampuan penerimaan diri dan kondisi yang masih dapat beraktivitas sesuai dengan kemauannya yang penuh dukungan dari orang terdekat dan kelompok sebaya. Keluarga merupakan suatu hal yang istimewa dan berharga bagi setiap orang, sekaligus hal yang sangat berpengaruh dalam pencapaian *successful aging*. Sebagaimana menurut Anna Maria (2019), bahwa kehidupan lansia yang tinggal bersama keluarga dan didampingi anaknya saat masa tua adalah dambaan sebagian besar lansia, namun tak sedikit pula lansia yang tidak ingin merepotkan anaknya dan memilih untuk tinggal sendiri.

Perasaan bahagia dan dihargai dirasakan lansia apabila anak-anaknya bersedia tinggal bersamanya. Salah satu faktor ketercapaian *successful aging* erat kaitannya dengan keberadaan dan dukungan dari keluarga. Keluarga sangat berperan penting dalam kegiatan yang dilakukan lansia, dengan dukungan dan pemberian kepercayaan mampu secara optimal membuat lansia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. (Sa'adah, 2017 dalam Atika Safira, 2020). Lansia yang tinggal bersama keluarga, dari segi kesehatan, fungsi kognitif dan fisik, serta aktivitas sosial, cenderung lebih unggul, pencapaian *successful aging* pun dapat dilakukan secara optimal daripada lansia yang tinggal di panti maupun tinggal sendiri (Rahmawati & Saidiyah 2016).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Penulis menjumpai terdapat banyak lansia yang meskipun sudah berusia lanjut namun memiliki kondisi fisik yang sehat sehingga mereka tetap aktif dan produktif beraktivitas, selain itu hampir keseluruhan lansia di daerah tersebut tinggal bersama keluarganya (pasangan, anak, cucu). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di desa ini, penulis menemukan sejumlah lansia yang memenuhi beberapa indikator

penuaan yang sukses (*successful aging*). Terdapat lansia yang secara biologis dalam kondisi sehat baik fisik maupun psikisnya. Meskipun usianya sudah tua atau sepuh dalam istilah jawa, namun masih aktif dalam beraktivitas seperti mencari rumput untuk hewan ternaknya, berkebun, pergi ke sawah, berjualan di pasar dan melakukan aktivitas lain.

Dari segi kesehatan tidak mudah terserang penyakit karena memilih memperbaiki pola hidup dan memperhatikan asupan seperti rajin mengkonsumsi sayur, bahkan sayur yang mereka makan berasal dari hasil kebun sendiri. Kebiasaan untuk melakukan aktivitas fisik membuat lansia memiliki tubuh yang sehat dan bugar karena fisik sudah terbiasa dilatih untuk bergerak. Ketika melakukan kegiatan atau pun ketika jalan pagi, lansia cenderung tanpa menggunakan alas kaki, dimana hal tersebut dari segi kesehatan berdampak baik.

Kemudian mayoritas lansia merasa bosan apabila sehari saja tidak beraktivitas. Aktivitas sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Dari segi psikologisnya, tidak rentan terhadap stres karena menjalani hari dengan pikiran yang positif, dan lingkungan tempat tinggal yang asri, tenang dan kebersamaannya bersama keluarga juga menjadi pemicu pikiran yang positif. Kemudian lansia juga mandiri dari segi finansial, meskipun tinggal bersama keluarga (anak, cucu), namun lansia banyak yang memilih untuk tetap bekerja dan tidak bergantung kepada anaknya, lansia juga memiliki aset di masa tuanya seperti kepemilikan lahan perkebunan, ternak dan sebagainya. Lansia di desa ini melakukan apa yang disenanginya seperti bekerja, tidak dikarenakan adanya tuntutan dari keluarga, namun hanya sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang di masa tuanya.

Dari segi agama, lansia di desa tersebut aktif mengikuti pengajian yang diadakan tiap minggu dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lain. Ditambah hampir keseluruhan lansia di desa ini masih tinggal bersama anak dan keluarganya, karena masyarakat jawa yang masih kental akan kebersamaan atau tradisi sesarengan, sehingga mereka lebih memilih tinggal bersama-sama daripada berjauhan. Selain itu pada umumnya juga dikenal memiliki ikatan



yang erat dengan keluarga besar dan sangat menghormati orang tua menyebabkan keluarga tinggal bersama.

Dari segi sosial, lasia di desa ini memiliki peran dan keberadaan mereka masih menonjol, karena budaya masyarakat jawa yang memberi status yang tinggi pada orang tua atau usia lanjut di daerah mereka. Lansia dianggap sesepuh, dimana hal tersebut membuktikan bahwa lansia menjadi teladan hidup bagi masyarakat. Seringkali orang muda membutuhkan pendapat lansia untuk suatu kepentingan tertentu. Lansia di desa ini, dari segi sosial juga masih terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat, seperti masih terlibat dalam kegiatan rewang (membantu di acara hajatan), kondangan, arisan, bersih desa, pengajian, dan sebagainya. Masa lanjut usia tidak memudahkan semangat lansia untuk terus melibatkan diri berperan dalam masyarakat agar mereka tidak terasingkan di lingkungan sosialnya. Keterlibatan aktif di masyarakat juga diakui lansia mampu meningkatkan kebahagiaan dirinya, karena merasa berguna, tidak rentan kesepian, dan bisa bertemu dengan orang lain, terutama sebaya.

Fenomena yang ada di Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri tersebut membuktikan bahwa lansia masih dapat produktif dalam menjalani aktivitas sehari-hari meskipun telah berusia lanjut. Kehadiran dan dukungan keluarga juga menjadi alasan timbulnya semangat mereka menjalani aktivitas di masa tua mereka sehingga kemungkinan dapat mencapai penuaan yang sukses. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Hasanah (2022) bahwa *successful aging* pada lansia akan semakin baik apabila aktivitas sehari-hari yang dilakukan semakin tinggi, dan sebaliknya, *successful aging* pada lansia akan semakin rendah ketika aktivitas yang dilakukannya dalam keseharian rendah.

*Successful aging* adalah suatu hal yang penting perlu menjadi perhatian bagi beberapa pihak seperti keluarga, masyarakat, semua orang muda karena nantinya mereka akan melalui fase lanjut usia. Menurut *World Health Organization* (dalam Timotius, 2021), bahwa sangat perlu untuk menanamkan sikap dan pandangan positif terhadap penuaan untuk mencapai masa tua yang sukses, karena sikap negatif hanya akan mendatangkan efek buruk yang

menghambat fisik dan mental lansia. Diperlukan pula peran negara dan pemerintah kaitannya dalam masalah ini, seperti dalam kebijakan nasional pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 bahwa pemerintah wajib menjaga kesehatan masyarakat lanjut usia agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi.

Ditemui berbagai lansia dengan latar belakang yang berbeda terkait pencapaian *successful aging*nya. Lansia tak sepenuhnya merupakan seseorang yang tak berdaya di masa tuanya. Namun lansia di masa tuanya masih dapat menjalani aktivitas keseharian dengan produktif, semangat yang bergairah dalam dirinya, banyak melakukan kegiatan bermanfaat, tidak terhalang kemampuan fisiknya meskipun sudah memasuki usia lanjut, dan memiliki tujuan terarah dalam hidupnya. Mengisi waktu senggangnya dengan banyak melakukan hal-hal positif seperti senam, pengajian, berjualan, dan kegiatan sosial di masyarakat. Meskipun lansia identik dengan kemunduran fisik dan mental bukan berarti mereka tidak memiliki kemauan dan semangat, tidak dapat menikmati hidupnya, dan gagal dalam mencapai kepuasan hidup, tapi masih banyak lansia yang dapat menerima dengan baik perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Sepengetahuan penulis, kajian mengenai *successful aging* masih jarang sekali ditemukan di Indonesia, adapun kajian yang penulis temukan adalah kajian hasil penelitian tentang “Dinamika Psikologi Pencapaian *Successful aging* pada Lansia Pensiunan” yang dilakukan oleh Hanum Nindialoka (2017). Hasil penelitiannya yaitu untuk mencapai *successful aging* proses yang dilalui sangat panjang dan berkaitan dengan banyak hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai *successful aging* ini diantaranya meliputi pengalaman sakit sebagai titik balik, kesesuaian perilaku dan nilai-nilai agama, keinginan untuk terus mencari pengalaman hidup, olahraga teratur dan menjaga asupan gizi serta makanan sebagai upaya menjaga kesehatan tubuh, berfungsinya pengetahuan dalam berbagai aktivitas produktif yang dijalani dan dukungan sosial.

Penelitian selanjutnya berjudul “Pencapaian *Successful Aging* pada Lansia Studi Kasus Di Masjid Raya Baitul Izzah dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kota Bengkulu” yang diteliti oleh Nurhasanah Agustina (2019), hasil penelitian ini diperoleh bahwa faktor yang mendukung lansia dalam mencapai suatu penuaan yang berhasil diantaranya ada faktor fisik, psikologis, sosial dan agama. Bentuk pencapaian *Successful aging* pada lansia yang diteliti pada penelitian ini yaitu mereka memiliki resiko rendah mengalami sakit, rajin berolahraga dan menjaga pola makan, segi kognitif memiliki ingatan yang kuat, segi sosial aktif dalam berbagai kegiatan, dan hubungan yang baik dengan lingkungan. Proses pencapaian *successful aging* yang dilalui oleh lansia, mereka mampu dalam melalui beberapa tugas perkembangan, banyak proses yang mereka lalui dahulu sebelum mereka bisa dikatakan sebagai lansia yang mampu mencapai *Successful Aging*.

Kemudian oleh Veronica (2017) yang berjudul “*Successful Aging Pada Lansia Yang Tinggal Di Pesisir Pantai Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2017*”, dengan hasil penelitian yang menyimpulkan identifikasi *successful aging* responden berdasarkan aspek *Functional Well, Psychological Wellbeing, Selection Optimization Compensation, dan aspek Primary and Secondary Control*, dimana berdasarkan keseluruhan aspek *successful aging* yang diidentifikasi, sebagian besar responden berada dalam kategori cukup.

Sedangkan untuk penelitian terdahulu yang bersumber pada penelitian internasional menurut penulis sudah cukup banyak, penelitian yang berjudul “*Predictors of Successful Aging : A Twelve-Year Study of Manitoba Elderly*” yang dilakukan oleh Noralou P. Roos, PhD dan Betty Havens, MA (1991) hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kelompok lansia yang signifikan berhasil melakukan penuaan. Orang-orang tersebut mengungkapkan kepuasan yang lebih terhadap hidup mereka dan mengeluarkan pengeluaran kesehatan yang jauh lebih sedikit daripada orangtua lainnya. Individu dengan resiko tertentu untuk tidak menjadi tua dengan sukses termasuk mereka dengan penilaian kesehatan diri yang buruk, yang pasangannya telah meninggal, yang status mentalnya agak terganggu, yang menderita kanker, dan mereka yang terpaksa

pensiun atau pensiun karena kesehatan yang buruk. Penelitian berikutnya oleh Rocío Fernández dkk (2011) yang berjudul “*Successsful Ageing : Criteria and Predictors*” dengan diperoleh hasil penelitian yaitu presentase lansia yang berhasil adalah sebagai berikut : 80% untuk mereka yang melaporkan kepuasan hidup yang tinggi atau sangat tinggi; 57,2% untuk mereka yang melaporkan kesehatan subjektif baik atau sangat baik ; 46% untuk mereka yang memperoleh skor MMSE 29 atau lebih dan 27,4% untuk mereka yang melaporkan tidak adanya penyakit sama sekali.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh John W. Rowe, MD<sup>2</sup> dan Robert L. Kahn Ph.D dengan judul “*Successful Aging*” (1997) diperoleh kesimpulan mengenai penuaan yang sukses dipandang sebagai multidimensi yang mencakup tiga domain berbeda yaitu : penghindaran penyakit dan kecacatan, pemeliharaan fungsi fisik dan kognitif yang tinggi, dan keterlibatan berkelanjutan dalam kegiatan sosial dan produktif.

Penelitian-penelitian ini kebanyakan memaparkan aspek *successful aging* dan faktor bagaimana seseorang dapat dikatakan mencapai penuaan yang sukses, sehingga bagaimana gambaran dan bentuk pencapaian *successful aging* kurang dipaparkan. Apabila ditinjau kembali, penelitian mengenai *successful aging* di Indonesia masih tergolong minim diteliti dan terbatas dari segi konten yang disuguhkan. Oleh karenanya, penulis melihat bahwa di Indonesia materi mengenai *successful aging* masih sangat terbuka untuk diteliti dan dieksplor lebih dalam, karena hal ini merupakan hal penting dan *successful aging* tentunya menjadi dambaan setiap manusia dalam menjalani periode masa tua semasa hidupnya, namun banyak orang yang belum memiliki cukup pemahaman dan gambaran mengenai *successful aging*.

Berdasarkan penjelasan terkait *successful aging* pada lansia diatas dan berangkat dari fenomena yang ada di Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Gambaran Pencapaian *Suceessful Aging* Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Setiap manusia melalui beberapa tahap perkembangan, salah satunya tahap lanjut usia.
2. Lanjut usia adalah periode perkembangan manusia yang telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi.
3. Pandangan dan anggapan masyarakat mengenai masa lansia yang buruk (sakit-sakitan, ketidakberdayaan, dan merepotkan).
4. Lansia di masa tuanya juga dapat mencapai penuaan yang sukses (*successful aging*).
5. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pencapaian *successful aging* lansia yang tinggal Bersama keluarga dapat dilakukan secara optimal daripada lansia yang tinggal di panti maupun tinggal sendiri.
6. Keadaan dimana seorang lansia mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, kesehatan yang optimal, produktif dalam aktivitasnya, bahagia dan sejahtera dimasa tuanya merupakan harapan semua orang.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah serta identifikasi masalah, penulis tidak mengungkapkan semua persoalan yang ada. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada studi tentang “Gambaran Pencapaian *Successful Aging* Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga”.

Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi masalah penelitian agar tidak terlalu luas. Penulis menerapkan pembatasan sebagai berikut :

- 1) Lokasi : lokasi penelitian dilakukan di Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.
- 2) Partisipan : partisipan dalam penelitian ini yaitu 5 orang lansia yang berusia 60 tahun keatas. Partisipan dipilih secara *Purposive Sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

- 3) Proses penelitian : didasarkan pada metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, penulis melakukan wawancara dengan informan, melakukan observasi mulai dari informasi lisan yang disampaikan, tingkah laku, hingga lingkungan sekitarnya, melakukan pencatatan dan deskripsi pada hal-hal yang berkaitan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga untuk mengetahui gambaran pencapaian *successful aging*.
- 4) Fokus penelitian : difokuskan pada lansia yang tinggal bersama keluarga, bentuk-bentuk pencapaian *successful aging*, dan usaha-usaha yang dilakukan dalam pencapaian *successful aging*.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga?
2. Apa upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga?
2. Untuk mengetahui apa upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga?

#### **1.6. Manfaat penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian ilmu, informasi dan pemahaman mengenai lansia yang masih jarang diteliti di Indonesia khususnya mengenai gambaran pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga. Sekaligus sebagai referensi bagi para penulis selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta mampu memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi kalangan usia lanjut dalam menjalani kehidupannya agar bisa lebih baik lagi. Sekaligus kepada generasi muda agar mereka mengetahui gambaran mengenai bagaimana bentuk suatu penuaan yang berhasil (*successful aging*) dan mengetahui apa yang perlu dipersiapkan untuk mencapai *successful aging* di masa lanjut usia nanti.